

Pelestarian Seni Gamelan sebagai Identitas Budaya di Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumang, Dharmasraya

Hermansyah¹, Habibullah², Dina Khaira Hayati³, Nores Vista Lara Sati⁴, Umami Sakinah⁵, Dylla Rizkiana⁶

¹Departemen Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

²Program Studi Pendidikan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

³Program studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁵Program Studi Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

⁶Program Pendidikan Studi Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

¹hermansyah@fpp.unp.ac.id, ²Habibullah_@outlook.com, ³dinakhaira96@gmail.com, ⁴noresvistalarasati2804@gmail.com,

⁵ummisakinah2019@gmail.com, ⁶dyllarizkiana@gmail.com

Abstract

This article aims to introduce and describe cultural preservation in Nagari Sipangkur, Tiumang District, Dharmasraya Regency. The preservation of local culture and the strengthening of traditional community identity are the main focus of this article. The research method used is a literature study and qualitative descriptive approach with field studies and observations through interviews with the Sipangkur Nagari community. The results of this study show that the Sipangkur Nagari community actively preserves its culture through gamelan performances in several community activities that are held regularly. Thus, cultural preservation in Sipangkur Nagari demonstrates collaboration and creativity within a community. Through the application of gamelan art in social and spiritual activities, the main objective is to increase community awareness of traditional cultural values, with the involvement of the younger generation in its implementation. Three out of ten people who participated in it showed the potential for cultural regeneration.

Keywords: Gender Equality, Social Programs, Community Service Program (KKN, Nagari Sipangkur, Gamelan, Cultural Preservation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendeskripsikan tentang pelestarian budaya di Nagari Sipangkur Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas tradisional masyarakat menjadi fokus utama dalam penulisan artikel ini. Metode penelitian yang digunakan bersifat studi literatur, dan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan observasi melalui wawancara dengan Masyarakat Nagari Sipangkur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Sipangkur secara aktif melestarikan budaya melalui pertunjukan seni gamelan dalam beberapa kegiatan masyarakat yang rutin diadakan, dengan demikian pelestarian budaya di nagari sipangkur menunjukkan kolaborasi, kreatifitas dalam sebuah komunitas masyarakat. Melalui penerapan seni gamelan dalam kegiatan sosial dan spiritual tujuan utamanya Adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya tradisional, didalam pelaksanaannya terlibat juga generasi muda. Tiga dari sepuluh orang yang ikut serta didalamnya menunjukkan potensi regenerasi budaya.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, program sosial, Kuliah kerja nyata, Nagari Sipangkur, Gamelan, Pelestarian Budaya



1. Pendahuluan

Di Tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelestarian budaya lokal Adalah cara penting untuk mempertahankan identitas masyarakat. Seni gamelan menjadi simbol ekspresi budaya yang mengakar dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di Nagari Sipangkur dan hal yang dihadapi Adalah kurangnya partisipasi generasi muda dan kurangnya inisiatif berkelanjutan yang mendukung revitalisasi seni tradisional. Pelestarian budaya lokal merupakan upaya strategis dalam mempertahankan jati diri suatu masyarakat di arus perkembangan zaman melalui pelestarian budaya dan nilai-nilai tradisional yang mulai tergeser oleh pengaruh perubahan zaman. Di Nagari Sipangkur sendiri seni gamelan menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya dalam komunitas masyarakat. Dalam praktik pelaksanaan sendiri ada beberapa hal yang menjadi tantangan seperti, kurangnya dokumentasi dan regenerasi pelaku seni tersebut. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya: kurangnya media edukatif dan dokumentatif tentang seni gamelan di Nagari Sipangkur, minimnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya lokal dari sepuluh orang hanya tiga diantaranya yang berkeinginan mempelajari seni gamelan tersebut, selain itu tidak adanya program berkelanjutan yang dapat mendukung pelestarian budaya ini secara berkelanjutan. Tujuan dari penulisan artikel ini mencakup beberapa hal seperti: Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian seni gamelan sebagai identitas budaya lokal, Menumbuhkan partisipasi aktif dari generasi muda dalam kegiatan seni tradisional. Mendorong kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah nagari dalam membangun program pelestarian budaya. Manfaat dari penulisan artikel ini yaitu sebagai penguatan identitas budaya lokal. Ini juga memungkinkan pertukaran pengetahuan dan nilai konvensional antar generasi. Artikel ini membantu memahami dinamika pelestarian budaya gamelan dan menawarkan saran praktis untuk keberlanjutan tradisi ditengah perubahan zaman melalui pendekatan deskriptif-partisipatif dan peran besar dari partisipasi pemuda.

Penelitian Ananda, Martini, dan Herminasari (2022) menunjukkan minat generasi muda terhadap pelestarian gamelan Jawa di komunitas Samurti Andaru Laras dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal mulai dari pengalaman pribadi sampai dengan kesadaran diri sendiri[1]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wiyati et al. (2023), gongg memiliki riwayat yang kuat sejak era perunggu

dan masa Majapahit, di mana ia digunakan sebagai instrumen musik, simbol sosial, dan sarana ritual. Studi ini menekankan bahwa menjaga kelestarian gamelan sebagai identitas budaya yang dinamis membutuhkan pendekatan multidimensional dengan menggabungkan perspektif historis dan praktik lokal[2]. Dalam konteks pelestarian budaya lokal melalui seni musik tradisional, penelitian oleh Gatot Iswanto (2017) Iswanto menggaris bawahi kedudukan gamelan Jawa sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO serta menyoroti tantangan regenerasi dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian seni tersebut[3]. Sucianti dan Muhammas Salim (2025) meneliti pendekatan Lokalanta Gamelan Gigs (LOGIGS) untuk mengemas pertunjukan gamelan melalui pendekatan budaya populer untuk menarik minat Gen Z. logigis mengubahnya menjadi ruang rekreasi dan edukasi yang inklusif dengan menerapkan desain visual, narasi promosi dan fleksibilitas ekspresi, gamelan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai media dinamis yang relevan dengan fleksibilitas generasi sekarang ini dengan elemen dan gaya modern[4].

Alasan diadakan pengabdian ini sebagai respon terhadap kekhawatiran bahwa akan menipisnya keinginan dan minat masyarakat terhadap pelestarian kegiatan pertunjukan gamelan ini, terutama pada generasi muda yang kurang berminat dalam mempelajari kesenian ini. Gamelan merupakan simbol kebersamaan dan harmonisasi yang harus tetap dijaga eksistensinya terutama di Nagari Sipangkur, dimana kesenian ini bukan hanya sebagai media hiburan tapi juga bisa menjadi sarana edukasi untuk generasi sekarang ini, maka dari itu mendokumentasikan, merevitalisasi dan memasyarakatkan seni melalui pendekatan partisipatif adalah sebagian cara kecil untuk mempertahankannya.

Bagaimana pendekatan terbaik untuk mendorong masyarakat melestarikan kesenian dan pertunjukan gamelana? Apa cara terbaik yang dapat di praktikan serta digunakan agar generasi muda terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas kesenian terutama dalam pertunjukan gamelan di Nagari Sipangkur? Sejauh mana kolaborasi masyarakat dan pihak terkait dapat membantu melestarikan budaya lokal?

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti gamelan sebagai warisan budaya.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Selama pelaksanaan KKN, berbagai program kerja dijalankan dengan menyesuaikan pada karakteristik lokal dan nilai-nilai kearifan yang masih hidup di tengah masyarakat Nagari Sipangkur. Salah satu wujud pelestarian budaya lokal yang masih dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat adalah kegiatan pertunjukan gamelan yang dilaksanakan pada malam 1 Muharam, yakni malam pergantian tahun baru Islam. Gamelan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi pengiring dalam tradisi doa bersama (mendoa) yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam dalam konteks yang alami dan apa adanya [9]. Pendekatan ini memungkinkan pelaksana kegiatan terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat untuk mengamati, merekam, dan mencatat bentuk-bentuk pelestarian budaya yang masih berlangsung, khususnya dalam konteks seni gamelan tradisional.

Selain bersifat deskriptif, pendekatan partisipatif dipilih karena dapat memfasilitasi keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program. Partisipasi ini penting untuk menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan dan meningkatkan keberlanjutan hasil pengabdian [10].

1. Observasi

Pengamatan dilakukan dengan cara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berhubungan dengan seni gamelan di Nagari Sipangkur, seperti latihan, pertunjukan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang pasif, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan berinteraksi dengan mereka untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada.

Dari pengamatan ini, diperoleh informasi mengenai bagaimana masyarakat menjaga budaya mereka, seberapa besar keterlibatan generasi muda, dan sejauh mana seni gamelan masih merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Nagari Sipangkur. Misalnya, dalam salah satu pertunjukan yang diikuti sekitar 45 peserta, tercatat 15 orang di antaranya merupakan generasi muda (usia 15–25 tahun). Data ini menunjukkan bahwa meskipun dominasi pemain gamelan masih dipegang oleh kalangan dewasa dan orang tua, generasi muda tetap memiliki keterlibatan yang signifikan, yakni sekitar 30%.

Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2017), pengamatan dalam penelitian kualitatif penting untuk menangkap makna dari perilaku, kebiasaan, dan interaksi sosial yang secara alami berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam partisipasi lintas generasi pada seni gamelan, yang

memperlihatkan kesinambungan antara tradisi lama dengan regenerasi budaya.

2. Penelitian Dokumentasi.

Penelitian dokumentasi dilakukan untuk melengkapi hasil pengamatan dengan data yang sudah tersedia. Berkas-berkas yang dikumpulkan meliputi foto-foto acara, catatan aktivitas budaya, rekaman penampilan gamelan, serta arsip yang dimiliki oleh komunitas atau kelompok seni lokal. Dokumentasi ini berperan sebagai bahan pendukung dan pembuktian untuk informasi yang diperoleh di lokasi. Selanjutnya, dokumentasi membantu peneliti untuk memahami keberlangsungan kegiatan budaya dan mengevaluasi sejauh mana usaha pelestarian telah dilakukan secara berkesinambungan.

Dengan memadukan hasil pengamatan dan penelitian dokumentasi, para peneliti mampu menciptakan gambaran menyeluruh mengenai pelestarian budaya gamelan di Nagari Sipangkur – baik dari aspek praktik, partisipasi komunitas, maupun bentuk-bentuk kreativitas yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Analisis dan Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil temuan di Nagari Sipangkur menunjukkan bahwa meskipun gamelan berakar kuat pada masyarakat, keterlibatan generasi muda masih menghadapi tantangan karena arus modernisasi dan pergeseran minat ke budaya populer. Namun, data kuantitatif sederhana (30% partisipasi generasi muda) memperlihatkan adanya potensi kuat untuk keberlanjutan tradisi.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahayu (2018), yang menyatakan bahwa pelestarian seni tradisi hanya dapat berlanjut apabila ada dukungan lintas generasi dan integrasi nilai-nilai budaya dalam aktivitas sosial masyarakat. Penelitian lain oleh Haryanto (2020) juga menekankan bahwa dokumentasi dan keterlibatan komunitas lokal merupakan kunci dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, pelaksanaan pengabdian di Nagari Sipangkur memperlihatkan bahwa pendekatan deskriptif-partisipatif tidak hanya memberi pemahaman akademik mengenai seni gamelan, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan masyarakat – khususnya generasi muda – dalam menjaga warisan budaya. Partisipasi ini penting untuk menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan dan meningkatkan keberlanjutan hasil pengabdian [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa seni gamelan masih memiliki posisi penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat, serta dijalankan secara

gotong royong oleh berbagai unsur komunitas, baik dari kalangan tua maupun muda. Pelaksanaan kegiatan ini bersamaan dengan momen 1 Muharram, yang merupakan tradisi rutin masyarakat sebagai bentuk syukur dan doa bersama untuk menyambut tahun baru Islam.



Gambar 1. Latihan menjelang malam pertunjukan

Kegiatan ini dilaksanakan beberapa hari sebelum 1 Muharram dan menjadi bagian dari persiapan pertunjukan yang akan digelar untuk menyambut Tahun Baru Islam. Terlihat alat-alat gamelan tradisional seperti bonang, saron, demung, dan gong yang tertata rapi, dimainkan secara penuh konsentrasi oleh para pemain. Suasana yang hening namun penuh makna, karena setiap alat mewakili unsur penting dalam pertunjukan tradisional ini. Keberlangsungan gamelan masih sangat tergantung pada kelompok tua yang memiliki pengalaman panjang dalam seni ini.

Dari total sekitar 45 peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan, tercatat 15 orang (30%) merupakan generasi muda berusia di bawah 25 tahun, sementara sisanya adalah orang dewasa dan orang tua yang telah lama menjadi pelaku seni gamelan. Data ini menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda, meskipun proporsinya masih lebih sedikit dibandingkan kelompok usia tua. Hal ini sejalan dengan temuan Ananda, Martini, dan Herminasari (2022) yang menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap gamelan sering kali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kesadaran budaya dan pengalaman pribadi.



Gambar 2. Antusiasme warga dalam peringatan 1 Muharram

Suasana khidmat saat kegiatan doa bersama yang dilangsungkan di bawah tenda besar pada 1 Muharram. Warga dari berbagai usia duduk rapi dengan posisi tertib dan penuh kekhusyukan. Antusiasme warga terlihat dari jumlah peserta yang hadir dan kesiapan mereka dalam menyambut acara ini. Kehadiran generasi muda menunjukkan proses pewarisan nilai budaya dan spiritual yang terus dijaga.

Tata tertib dan ketertiban selama acara memperkuat kesan bahwa tradisi ini masih sangat dihargai dan dijalani dengan serius. Tenda besar yang disiapkan menunjukkan adanya perencanaan matang dan gotong royong yang kuat. Kegiatan ini menjadi simbol persatuan masyarakat melalui praktik budaya dan religius yang menyatu. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa 1 Muharram masih menjadi momen penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Nagari Sipangkur.

Antusiasme masyarakat terlihat dari kehadiran yang cukup tinggi serta partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian acara, mulai dari latihan, doa bersama, hingga pertunjukan puncak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa gamelan bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media integrasi sosial dan spiritual. Temuan ini mendukung studi Gatot Iswanto (2018) yang menekankan bahwa gamelan memiliki kedudukan strategis sebagai warisan budaya yang menyatukan masyarakat lintas usia.



Gambar 3. Pembukaan acara 1 Muharram dilanjutkan dengan doa bersama

Pembukaan acara 1 Muharram oleh Jorong di hadapan warga dan tokoh adat. Beliau berdiri dan memberikan sambutan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang terus dijaga. Setelah pembukaan selesai, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang diikuti oleh seluruh peserta dengan khidmat. Perpaduan antara sambutan adat dan doa mencerminkan kekuatan nilai spiritual dalam tradisi ini.



Gambar 4. Makan bersama sebagai simbol syukur dan kebersamaan

Acara selanjutnya suasana makan bersama usai rangkaian doa, sebagai bagian dari tradisi kolektif masyarakat Nagari Sipangkur. Sajian berupa nasi tumpeng, lauk tradisional, serta minuman sederhana mencerminkan semangat gotong royong dan rasa syukur bersama. Makan bersama menjadi simbol keakraban serta momen perekat sosial antarwarga setelah kegiatan spiritual dan budaya. Aktivitas ini juga memperkuat nilai kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam pelestarian tradisi lokal.

Selain itu, bentuk kebersamaan masyarakat Nagari Sipangkur tercermin dari tradisi makan bersama dan doa kolektif sebelum pertunjukan dimulai. Praktik ini tidak hanya menjaga keberlangsungan nilai tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Hal ini relevan dengan studi Verrysaputro, Ayu, & Fuaddah (2024) yang menekankan pentingnya pelatihan gamelan sebagai sarana memperkuat citra diri komunitas sekaligus wadah kebersamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keterlibatan generasi muda masih terbatas, adanya partisipasi mereka menunjukkan peluang besar untuk regenerasi pelaku seni gamelan. Tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan program yang mampu meningkatkan minat generasi muda, sebagaimana pendekatan inovatif yang ditawarkan oleh Suciati & Nur Salim (2025) melalui model Lokananta Gamelan Gigs yang menggabungkan seni tradisi dengan budaya populer.



Gambar 5. Puncak acara “Pertunjukan gamelan”

Puncak acara 1 Muharram berupa pertunjukan gamelan yang berlangsung semarak dan penuh makna. Deretan pemain gamelan dari berbagai usia duduk berjejer memainkan alat musik tradisional seperti bonang, saron, gong, dan kenong dengan penuh konsentrasi. Penampilan mereka menunjukkan kekompakan dan pemahaman mendalam terhadap irama dan struktur musik tradisional. Tampak pula penonton dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa yang antusias menandakan bahwa seni gamelan masih mendapatkan tempat istimewa di hati masyarakat. Suasana pertunjukan terasa sakral namun meriah, disinari pencahayaan sederhana yang menambah kesan hangat dan intim. Uniknya, pertunjukan ini tidak hanya berlangsung singkat, tetapi dilaksanakan hingga menjelang subuh. Durasi pertunjukan yang panjang hingga menjelang subuh ini mencerminkan dedikasi tinggi dari para pelaku seni dan panitia penyelenggara.

Para pemain tampil bergantian, menjaga energi dan kesinambungan alunan musik sepanjang malam. hiburan spiritual bagi masyarakat. Tak hanya sebatas tontonan, gamelan di malam ini menjadi media penyatu nilai adat, agama, dan sosial. Hal itu membuktikan bahwa seni tradisional mampu hidup berdampingan dengan perayaan keagamaan dan tetap relevan hingga kini.



Gambar 6. Kebersamaan mahasiswa KKN, panitia serta warga

Kebersamaan ini menjadi salah satu pengalaman berharga dalam pengabdian masyarakat, di mana mahasiswa KKN tidak hanya belajar tentang budaya lokal, tetapi juga turut menjadi bagian dari komunitas. Gamelan bukan hanya simbol warisan, tetapi juga jembatan kebersamaan yang menyatukan semangat pengabdian dan penghormatan terhadap tradisi.

4. Kesimpulan

Pertunjukan gamelan memiliki peran penting dalam memperkaya budaya dan tradisi masyarakat Nagari Sipangkur. Gamelan tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan atas datangnya tahun baru Islam, tetapi juga menjadi simbol keberagaman budaya dan tradisi di Nagari Sipangkur.

Dari total sekitar 45 peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan, tercatat 15 orang (30%) merupakan generasi muda berusia di bawah 25 tahun, sementara sisanya adalah orang dewasa dan orang tua yang telah lama menjadi pelaku seni gamelan. Data ini menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda, meskipun proporsinya masih lebih sedikit dibandingkan kelompok usia tua.

Kemungkinan aplikasi dari penelitian ini adalah pengembangan pariwisata budaya dan pelestarian tradisi lokal. Implikasi dari penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi lokal. Spekulasi yang sesuai adalah bahwa pertunjukan gamelan dapat menjadi daya tarik wisata dan pemererat sosial antar warga di nagari Sipangkur.

Saran untuk pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran gamelan dalam kehidupan masyarakat Nagari Sipangkur dan mengembangkan program pelestarian budaya yang lebih efektif.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya, yang telah memberikan fasilitas, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih khusus kepada masyarakat Nagari Sipangkur yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan hingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

Daftar Rujukan

- [1] Ananda, S., Martini, & Herminasari, N. S. (2022). Minat generasi muda kepada pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 82–93. <https://repository.unj.ac.id/22518/>
- [2] Wiyati, W. S., Saptano, S., & Raharjo, A. (2023). Gong dalam budaya masyarakat di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2415>
- [3] Iswantoro, G. (2018). Kesenian musik tradisional Gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/download/70/64/177>
- [4] Suciati, & Nur Salim, M. (2025). Musik gamelan dalam citra budaya populer: Studi kasus Lokananta Gamelan Gigs di Surakarta, Jawa Tengah. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i1.186>
- [5] Kartika, P., & Rakhman, A. (2025). Upaya pengelola Karang Taruna dalam melestarikan budaya lokal melalui pelatihan seni Gamelan Sunda. *Jurnal Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(1), 9–13. <https://doi.org/10.22460/commedu.v8i1.23683>
- [6] Daulay, I. S., Putra, E. G., Putra Abdi, G., Abdul Salam, I., & Ilahi, A. R. I. (2024). Product and service design analysis case study. *Journal of Multidimensional Management*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.63076/jomm.v1i1.9>
- [7] Verrysaputro, E. A., Ayu, K. R., & Fuaddah, A. (2024). Pelatihan Gamelan Jawa sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan citra diri pada kelompok Sanggar Seni Larasati, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Program Kreativitas Mahasiswa – Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM), Universitas Jenderal Soedirman. <https://doi.org/10.20884/1.semnaslppm.2025.14.0.15293>
- [8] Hananto, F. (2020). Gamelan sebagai simbol estetis kebudayaan masyarakat Jawa. *Jurnal Representamen*, 6(1), 9–14. Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- [9] Suprpto, & Kahar, A. (2024). Innovative SCM practices driving growth: A case study of Mixue's Pauh branch in Padang City. *Journal of Multidimensional Management*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.63076/jomm.v1i1.10>
- [10] Khatimah, H., Adilla, F., Syahputri, K., Amelia, R., Murdani, R., & Juniandayu Putri, R. (2024). A case study on effective locations for retail companies in Padang City. *Journal of Multidimensional Management*, 1(1), 1–5.
- [11] Hanairo, M. R. (2025). *Melestarikan budaya lewat harmoni generasi muda: Kandri antusias ikuti pelatihan Gladhen Gamelan*. Kompasiana, 31 Juli 2025.
- [12] Hardjanto, V. L. (2025). *Pengembangan model peningkatan kualitas audio gamelan berbasis AI dengan metode spectral subtraction dan MFCC*. Universitas Gadjah Mada – Departemen Ilmu Komputer.
- [13] Prasetya, R., & Lestari, A. N. (2025). *Pemanfaatan media digital dalam pelestarian gamelan Sunda pada generasi muda di Desa Cigugur, Jawa Barat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2), 55–63.
- [14] Anonymous (Pemerintah Republik Indonesia). (2025). *Pemerintah Berikan Pelatihan Musik Gamelan Sejak Usia Dini*. RRI, 15 Agustus 2025.
- [15] Yunitasari, Y. (2025). *Sound Detection of Gamelan Musical Instruments Using CNN*. *Journal of Sustainable Content and Education X (JOSCeX)*, 6(2).